

Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Terhadap Siswa MTs As Suyuthi Nw Ireng

Hartiko Setia Tirta Kusuma¹, Moh. Nasir², Suhamdi³

¹ Pendidikan Agama Islam, Insitut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Mataram, Indonesia

(hartikotito3@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Juli, 2025

Revised 15 Juli, 2025

Accepted 20 Juli, 2025

Available online 25 Juli, 2025

Kata Kunci:

Strategi, Guru Aqidah Akhlak, Kecerdasan Emosional siswa

Keywords:

Strategy, Teacher of Aqidah Akhlak, Students' Emotional Intelligence

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs As Suyuthi NW Ireng. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. guru Aqidah Akhlak menggunakan beberapa strategi, antara lain Dengan menggunakan empat aspek yakni metode, media, materi dan evaluasi sebagai pendukung berjalannya strategi pembelajaran. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran Kooperatif, dan strategi pembelajaran Afektif. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya, meningkatkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif. 2. Faktor penghambatnya yaitu a). Pengaruh Diri Sendiri Siswa, b). Pengaruh Lingkungan, c). Pengaruh Terbatasnya Penggunaan Media Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies implemented by Aqidah Akhlak teachers in developing students' emotional intelligence at MTs As Suyuthi NW Ireng. Emotional intelligence is an important aspect in student development, which includes the ability to recognize, understand, and manage one's emotions as well as establish healthy social relationships. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data was collected through observation, in-depth interviews with Aqidah Akhlak subject teachers, and documentation. The research findings indicate that: 1. Aqidah Akhlak teachers employ several strategies, including the use of four aspects: method, media, content, and evaluation to support the implementation of learning strategies. These include Student-Centered Learning Strategies (PBAS), cooperative learning strategies, and affective learning strategies. These strategies have proven effective in helping students recognize and manage their emotions, increase empathy, and build positive social relationships. 2. The inhibiting factors are a). Students' Self-Influence, b). Environmental Influence, c). Limited Use of Learning Media.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang di jalankan dengan melalui sebuah proses belajar mengajar di dalam sekolah, dengan dalam keadaan sadar, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang mempunyai sarana dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan (Lestari, 2012: 89). Secara psikologis, para siswa MTs rata-rata berusia 13 sampai 16 tahun sedang berada dalam fase perkembangan remaja, Masa ini sangat dinamis dan peka bagi seorang individu dan seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik yang bersifat emosional, sosial maupun kognitif (Santrock, 2007: 20)

Pergejolan yang ditimbulkan oleh emosi seorang remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebayanya dengan adanya aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja sangat identik dengan lingkungan sosial seperti tempatnya berinteraksi, sehingga mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri menjadi efektif. Dalam aktivitas yang dijalani di sekolah, tidak cukup memadai untuk memenuhi

berbagai tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif seperti membolos, berkelahi dan sebagainya, hal itu pula tentu berdampak pada hasil prestasi belajar mereka. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi pada remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya (Lestari, 2012: 89).

Setiap manusia memiliki kecerdasan otak dan merupakan salah satu faktor dari dalam siswa yang ikut menentukan hasil belajar anak. Adapun aspek kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu pertama IQ (Intelligence Quotient) berupa keahlian (skill) dan pengetahuan (knowledge). Kedua EQ (Emotional Quotient) merupakan kemampuan untuk merasa yang berpusat pada kejujuran suara hati (Miftah, 2022: 954). Seperti yang di kemukakan oleh Daniel Goleman, (2015: 38), dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kita mempunyai dua kecerdasan yang dimana dua kecerdasan tersebut yaitu Kecerdasan IQ (Intelligence Quotient) dan Kecerdasan EQ (Emotional Quotient)”. Kontribusi IQ (Intelligence Quotient) bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 2015). Dari penjelasan tersebut kecerdasan emosional memegang kendali semua peranan. Jika EQ (Emotional Quotient) di hilangkan maka IQ (Intelligence Quotient) tidak bisa bekerja dengan sempurna.

Seperti yang di kemukakan oleh Daniel Goleman, (2003: 49) didalam bukunya menurut analisis Hay/Mcber sesuai dengan penelitiannya yang diperoleh melalui hasil wawancara yang mendalam, uji yang efektif dan evaluasi terhadap ratusan pekerja kecakapan emosi dua kali lebih penting untuk meraih suatu keunggulan dibandingkan intelektual dan keahlian murni. Namun pada kenyataan pendidikan saat ini lebih mendominasi kecerdasan intelektual, padahal keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan serta sama-sama harus dimiliki setiap individu.

Kejadian tersebut dapat kita lihat disekolah kecerdasan peserta didik hanya terlihat pada nilai kecerdasan hanya berfokus pada IQ (Intelligence Quotient) nya saja, dan tidak terlalu memfokuskan pada kecerdasan Emosional. Bahkan banyak sekolah yang melakukan ujian IQ (Intelligence Quotient) untuk menyeleksi siswa yang akan di terima disekolah tersebut. Siswa hampir tidak pernah mendapatkan ujian tes kecerdasan terkait dengan EQ (emotional Quotient). serta siswa berani untuk melakukan penyontekan demi tingginya nilai, Sedangkan kenyataan pada umumnya kecerdasan Intelektual hanya memiliki kontribusi 20% pada tingkat kesuksesan hidup seseorang, Fakta lain sisanya adalah kecerdasan emosional.

Adapun pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk membedakan dan mengendalikan dorongan suasana hati, tempramen, motivasi, dan Hasrat orang lain. Maksud dari pengertian kecerdasan emosional tersebut seseorang akan mampu, misalnya, mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, untuk menangani hubungan dengan lancar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di kutip dari (Wulandari dkk., 2021: 141) kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar

Seperti yang di kemukakan oleh ary ginanjar agustian, (2001:62) Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Sedangkan Seperti yang kemukakan oleh Aristoteles sebuah ungkapan mengenai kecerdasan emosional di kutip oleh Daniel Goleman, (2015: 8) “anyone can become angry, that is easy. But to be angry with the right person, to the right degree, at the right time, for the right purpose, and in the right way this is not easy” (untuk marah pada orang yang tepat, pada tingkat yang tepat, pada waktu yang tepat, untuk tujuan yang benar, dan dengan cara yang benar).

Jadi kesimpulannya adalah Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam hubungan sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap perasaan diri dan orang lain, kemampuan mendengarkan dan memaknai emosi sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan serta kemampuan mengatur emosi secara bijak sesuai konteks, sebagaimana disampaikan oleh Aristoteles Dengan kata lain, kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk empati, kendali diri, dan hubungan sosial yang sehat

Orang dengan ber-EQ (emotional Quotient) tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, orang itu akan mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Kecerdasan emosional menjadi sebegitu pentingnya bagi perkembangan dan kehidupan anak, coba lihat sekeliling kita. Pernahkah kita

menemui orang yang sebegitu pandainya tetapi dalam kehidupan sosial ia justru tampak jauh tertinggal. Jangankan teman baik ataupun membangun relasi, untuk berinteraksi dengan orang lain pun sepertinya hal yang aneh baginya, sayang kepandaianya menjadi sia-sia belaka.

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan *ustāz*, *mu'allim* dan atau *mudarris*. Dari aspek strukturalnya, kata *mu'allim* tersebut berasal dari kata *'allama* yang terambil dari akar kata *'ilm*. Seperti yang di kemukakan oleh M Quraish shihab, (1999) bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai bentuknya adalah untuk meng-gambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dengan demikian *mu'allim* yang merupakan ism fail dari kata *'allama* diartikan sebagai “orang yang memberikan ilmunya secara jelas”. Sedangkan kata *mudarris* yang juga merupakan ism fail dari kata *darrasa* diartikan sebagai *غيره يدرسه جعله* “orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainnya”.

Menurut pandangan peneliti, pendorong untuk menjadikan seorang anak menjadi kreatifitas tinggi dengan membangkitkan kecerdasan emosional anak yaitu mengajarkan keterampilan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional misalnya dengan memberikan sebuah pandangan, motivasi, komunikasi, maupun empati seorang guru.

Guru adalah multi fungsi, tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan. Pendidikan memiliki kontribusi besar dan dinamis dalam kehidupan individu saat ini dan di masa mendatang, dengan adanya kejadian itu merupakan salah satu tanda gagalnya pendidikan yang diajarkan disekolah, karena seandainya pendidikan bisa mengembangkan kecerdasan Intelektual, serta mengembangkan kecerdasan Emosional yang baik dan kemudian di praktekkan kedalam kehidupannya tidak akan terjadi yang seperti itu.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs As Suyuthi NW ireng, tepatnya pada guru Aqidah akhlak. Karena berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024, bahwa peneliti memperoleh data dan informasi peserta didik pada MTs masih sangat minim dalam pengetahuannya tentang kecerdasan emosional, dan siswa disana masih sering berkelahi, sering mengganggu temannya, masih banyak yang mudah marah, mudah tersinggung terhadap temannya, di dalam mengendalikan emosi sangat kurang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta emosi orang lain. Perilaku ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran karena mengganggu konsentrasi pembelajaran.

Dengan adanya hal tersebut siswa masih belum bisa mengelola dan mengendalikan emosinya. Maka dari itu, sangat berperan penting adanya guru, lebih khusus guru Aqidah akhlak dalam mengatasi tindakan dan perilaku siswanya dengan menggunakan strategi di dalam mengajar untuk mengembangkan kecerdasan emosional, agar tidak hanya nilai akademik saja yang diperoleh peserta didik tetapi juga nilai emosional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengetahui permasalahan mengenai bagaimana strategi guru Aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional terhadap siswa di MTs As Suyuthi NW ireng. Yang saat ini dunia pendidikan masih mementingkan kecerdasan intelektual di bandingkan kecerdasan emosional di dalam pembelajaran sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul peneliti yaitu “strategi Guru Aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional terhadap siswa MTs As Suyuthi NW ireng”

2. METODE/METHOD

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis, adapun pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang memberikan uraian data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moloeng Lexy, 2012: 4). Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali bagaimana guru Aqidah Akhlak merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa pada pendekatan pedagogis dan psikologis dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik Miles and Huberman, yaitu teknik yang dilakukan secara interaktif, terus menerus dan lebih difokuskan

selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Strategi Guru Aqidah akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Siswa MTs As Suyuthi NW Ireng

Berbicara mengenai pendidikan serta untuk menghasilkan pendidikan yang baik, tentunya harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Oleh karena itu penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berfikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi terutama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa yang ada di MTs As-Suyuthi NW Ireng.

Dalam hal ini, Dick dan Carey menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran guna mencapai hasil tujuan yang baik. (Hamzah B. Uno, 2016: 61) Berdasarkan hasil observasi kedua dan wawancara pada tanggal 25 november 2024 yang dilakukan oleh peneliti di MTs As-Suyuthi NW Ireng bahwasanya guru Aqidah Akhlak menggunakan 4 (empat) aspek dalam menjalankan strategi dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Keempat aspek tersebut yaitu: Pertama metode pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Kedua Media yang digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Media yang sesuai dapat menarik perhatian, memperjelas konsep, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Ketiga Materi merupakan isi atau konten yang harus dikuasai siswa. Penyajian materi yang sistematis, relevan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keempat Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga menjadi alat ukur bagi guru untuk menilai efektivitas metode, media, dan materi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi kedua dan wawancara pada 25 november 2024 yang dilakukan peneliti di MTs As-Suyuthi NW Ireng bahwa dalam strategi guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu pertama adalah metode, adapun metode yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak yakni Metode ceramah dan Metode diskusi.

Metode ceramah plus (ceramah dan tanya jawab) yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran juga sudah cukup berperan baik dalam hal pengembangan pengaturan diri dan motivasi siswa. Dalam hal ini siswa dapat menunjukkan sikap pengaturan diri (lebih tenang) selama proses pembelajaran berlangsung serta banyak siswa yang aktif bertanya dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyudin Nur Nasution, (2017: 140) Dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran” bahwasanya “metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan ajar secara lisan dari pendidik kepada kelompok peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan keefektifan siswa.”

Sedangkan dalam pelaksanaan metode diskusi, Metode diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah baik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan atau kecakapan interaksi sosial serta dapat mengembangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri siswa. Kecakapan interaksi sosial siswa dalam diskusi tersebut yaitu adanya beberapa siswa dalam suatu kelompok saling bertukar pendapat, sedangkan terbangun nya kesadaran dan kepercayaan diri siswa, yaitu adanya keberanian siswa dalam bertanya dan juga berani dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Wahyudin Nur Nasution, (2017: 146) metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, dan membuat kesimpulan dari berbagai masalah yang ada.

Kedua, media Pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru Aqidah Akhlak dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru Aqidah Akhlak maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan serta menyalurkan kreatifitas kepada siswa.

Dengan media pembelajaran tersebut siswa dapat mengerti dan lebih memahami pelajaran dengan mudah, serta siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya lagi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad, (2013: 10), bahwasanya media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Ketiga, materi pembelajaran (Instructional material) merupakan bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan guru Aqidah Akhlak dalam hal ini tidak hanya memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum (kognitif) melainkan juga berupaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti afektif dan psikomotorik.

Keempat, evaluasi merupakan suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak lebih menekankan bahwa hasil penilaian kepada siswa disamping mengacu pada hasil ulangan, juga mempertimbangkan pada sikap dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak terpuji akan memperoleh nilai yang rendah meskipun hasil ulangannya baik.

Adapun Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa merupakan system pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, “pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (wina sanjaya, 2014: 135).” Strategi Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Artinya, dalam pembelajaran ini adanya keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional didalamnya.

Seorang siswa yang tampaknya hanya diam saja, tidak berarti memiliki kadar pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Sebab, mungkin saja yang duduk itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak, serta menganalisis dalam pikirannya. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tidak bisa dikatakan memiliki kadar pembelajaran atau aktivitas yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tetapi tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosionalnya.

Hal ini sesuai dengan wina sanjaya, (2014: 137) dalam bukunya yang berjudul “Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan” mengenai konsep Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) yakni proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal. Artinya adanya keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk juga emosional siswa dan juga adanya keseimbangan dalam aspek intelektual (kognitif), sikap (Afektif).

Selanjutnya strategi pembelajaran kooperatif, Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam cooperative learning, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (isjoni, 2011: 11-12). Hal ini ditandai dengan adanya belajar secara berkelompok yang dapat dilihat dari bagaimana siswa bisa bekerja sama, saling menghargai pendapat, berani berpendapat, dan juga percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan.

Pembelajaran kooperatif juga terbukti dapat meningkatkan kecakapan emosional siswa, karena dari bekerjasama tersebut siswa menjadi lebih peka dan mengetahui karakteristik dari masing-masing temannya. Dalam penerapannya strategi kooperatif dapat melatih jiwa sosial yang dimiliki oleh siswa, dimana para siswa dapat berkomunikasi serta berinteraksi pada saat kegiatan kelompok. Dan kepekaan dalam memahami sesama siswa yang akan ada perbedaan dalam satu kelompok akan terbangun.

Sedangkan Strategi Pembelajaran Afektif menurut Wina Sanjaya, (2014), dapat diartikan sebagai perencanaan yang memuat kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih spesifik. Secara khusus, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Menurut Sudjana, "Pembelajaran ranah afektif" berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (Receiving), jawaban atau reaksi (Responding), penilaian (Valuing) organisasi (Organisasi), Menjadi karakter (Characterization). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik (Akbar Al Masjid, 2016: 9-18).

Menurut Ahmadi Iif Khoiru dkk., (2011: 9), Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan, menerima atau menolaknya berdasarkan pandangan yang dianggap baik atau buruk, yang dapat bernilai apabila sikap tersebut menunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui proses pembiasaan hal-hal baik dan juga mencontoh atau meniru sikap seorang guru. Oleh karena itu guru sangat dituntut untuk menjadi pribadi yang baik agar dapat di contoh atau ditiru oleh siswa.

Selain strategi yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, sebagai penunjang proses kegiatan belajar dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, MTs As-Suyuthi mempunyai program-program yang diantaranya yaitu sholat sunnah dan sholat fardhu berjama'ah dengan pelaksanaan siswa diwajibkan untuk bisa memimpin dzikir dan do'a secara bergantian, kultum yang pelaksanaannya dilakukan setelah do'a pagi bersama dan juga pengembangan diri yang dilakukan setiap hari senin dan selasa. Dengan program-program itu juga diharapkan untuk siswa dapat mengembangkan atau mempraktekan kembali apa yang telah diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak di dalam kelas.

2. Faktor penghambat Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Terhadap Siswa MTs As Suyuthi NW Ireng

Dalam melaksanakan suatu pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhi, dimana faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan, karena faktor-faktor ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Faktor penghambat pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah :

a). Pengaruh Diri Sendiri Siswa

Kecerdasan emosional sangat bergantung pada kemampuan untuk melakukan refleksi diri atau introspeksi. Tanpa kesadaran diri yang cukup, seseorang akan kesulitan untuk memahami mengapa mereka merasa atau bertindak seperti itu, yang pada gilirannya menghambat kemampuan untuk mengelola emosi. Setiap orang harus memiliki suatu kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini siswa harus memiliki kemauan yang kuat yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Terkadang jika kemauan tersebut tidak datang dari diri sendiri akan sulit untuk bisa mencapai suatu tujuan, berbeda dengan kemauan yang datang dari diri sendiri. Maka dari itu, dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini diperlukan dorongan dari dalam diri siswa guna terwujudnya emosional yang baik.

b). Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun emosional. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga aspek ini berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan emosional siswa.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta keteladanan yang diberikan sangat memengaruhi perkembangan emosional anak. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung menghasilkan anak yang memiliki kontrol emosi yang baik, empati, dan percaya diri.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Interaksi dengan guru dan teman sebaya, suasana kelas yang kondusif, serta penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat. Guru yang memberikan perhatian dan dukungan emosional turut berkontribusi dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa.

3. Lingkungan Sosial/Masyarakat

Lingkungan sosial juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Lingkungan yang positif, seperti masyarakat yang menjunjung nilai-nilai moral, gotong royong, dan toleransi, dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat memunculkan tekanan emosional dan berdampak negatif terhadap perkembangan mental siswa.

c. Pengaruh Terbatasnya Penggunaan Media Pembelajaran

Kecerdasan emosional sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Media pembelajaran yang terbatas atau tidak tepat dapat disebabkan oleh waktu yang tidak cukup atau kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga pemanfaatan media pembelajaran kurang optimal. mungkin tidak cukup menggambarkan pengalaman atau perspektif orang lain. Misalnya, cerita atau video yang menggambarkan berbagai situasi emosional dapat membantu siswa mengembangkan empati dengan lebih baik. Tanpa media yang mendalam seperti ini, siswa mungkin kesulitan untuk berlatih melihat dunia dari sudut pandang orang lain, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

1. Strategi guru Aqidah Akhlak di MTs As-Suyuthi NW Ireng dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diterapkan melalui empat aspek utama, yaitu: metode, media, materi, dan evaluasi pembelajaran. Selain empat aspek tersebut, guru juga mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dan pembelajaran kooperatif, yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif, empati, komunikasi, dan kerja sama siswa. Siswa belajar memahami perbedaan karakter dalam kelompok, melatih kepekaan sosial, dan meningkatkan kemampuan pengendalian emosi. Program-program sekolah seperti sholat berjamaah, dzikir dan do'a bergiliran, kultum, serta kegiatan pengembangan diri juga sangat mendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa. Program ini melatih siswa untuk tampil percaya diri di depan umum, bersikap sabar, bertanggung jawab, dan saling menghargai.

2. faktor penghambat pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah :

a). Pengaruh Diri Sendiri Siswa

Kecerdasan emosional sangat bergantung pada kemampuan untuk melakukan refleksi diri atau introspeksi. Tanpa kesadaran diri yang cukup, seseorang akan kesulitan untuk memahami mengapa mereka merasa atau bertindak seperti itu, yang pada gilirannya menghambat kemampuan untuk mengelola emosi.

b). Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun emosional. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga aspek ini berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan emosional siswa.

c. Pengaruh Terbatasnya Penggunaan Media Pembelajaran

Kecerdasan emosional sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Media pembelajaran yang terbatas atau tidak tepat dapat disebabkan oleh waktu yang tidak cukup atau kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga pemanfaatan media pembelajaran kurang optimal

5. REFERENCES

- Ahmadi Iif Khoiru, sofam amri, & tatik elisah. (2011). Strategi pembelajaran sekolah terpadu. Prestasi Pustaka.
- Akbar Al Masjid. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2(2).<https://www.neliti.com/id/publications/259095/penerapan-strategi-pembelajaran-afektif-dalam-pembelajaran-unggah-unggguh-bahasa>
- Ary ginanjar agustian. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam. arga publishing.
- Azhar Arsyad. (2013). Media Pembelajaran. Rajawali Pers.
- Daniel Goleman. (2003). Working with Emotional Intelligence T Alex Tri Kantjono Widodo (ke-5). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman, G. (2015). Emotional Intelligence terjemahan T. Hermaya. gramedia pustaka utama.
- Hamzah B. Uno,. (2016). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2011). Cooperative Learning. Alfabeta.
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. jurnal bimbingan konseling. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/685>
- M Quraish shihab. (1999). Menyingkap Tabir Ilahi. lentera hati.
- Miftah, M. (2022). Mendidik Anak Di Era Digitalisasi Melalui Pengembangan IQ Tanpa Mengesampingkan EQ. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(7). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1716>
- Moloeng Lexy. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudin Nur Nasution. (2017). Strategi Pembelajaran. Perdana Publishing.
- wina sanjaya. (2014). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group. https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20660&keywords=
- Wulandari, Nuryanti Mustari, & Burhanuddin. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP), 2. <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/377>